ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

[1]Tri Aryani, [2]Sri Widayati, [3]Dewi Ratnaningsih
[1]triaryani308@gmail.com, [2]Sri.Widayati@umko.ac.id, [3]Dewi.Ratnaningsih@umko.ac.id

[1,2,3)]Universitas Muhammadiyah Kotabumi

ABSTRACT: *This problem discussed in this study is the deixis in the novel Di Kaki Bukit Cibalak by Ahmad Tohari as an alternative teaching material in high school. This study aims to describe the deixis in the novel as an alternative teaching material in high school. The method used in this study is a qualitative descriptive method by describing the results in the form of words. The Results of the research conducted found that there were on hundred and fifty data in which there were first person deixis, second person deixis, third person deixis, place deixis and time deixis. The novel in the foothills of Cibalak by Ahmad Tohari has met the criteria fpr good teaching materials. Therefore, this novel deserves to be used as an alternative teaching material for students in high school.*

Keywords*: deixis, person, place, time novel Di Kaki Bukit Cibalak.*

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah deiksis pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis pada novel tersebut. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan ada seratus lima puluh data yang di dalamnya terdapat deiksis persona pertama, persona kedua, danpersona ketiga, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, novel ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik di sekolah menengah atas.

Kata Kunci: deiksis, persona, tempat, waktu *Di Kaki Bukit Cibalak*.

I. PENDAHULUAN

Menurut Yuniarti yang dikutip oleh Wijana (2014) “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi”. Menurut Sunarwan yang dikutip oleh Nababan (2016) “Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain

[1)]Mahasiswa Universitas Muhamamdiyah Kotabumi
[2,3)]Dosen Universitas Muhamamdiyah Kotabumi

mengkaji maksud penutur satu diantara konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik." Yang paling menonjol dalam pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa adalah konsep implikatur percakapan. Yang dipelajari dalam pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur tuturan, dan deiksis. Namun, pada penelitian ini yang dipilih untuk diteliti, yaitu deiksis.

"Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. Deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung" (Bagus, 2014). Sudaryat (2008) menyatakan "Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa". Raihanny yang dikutip oleh Purwo (2017) mengatakan "Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen (acuan) yang tetap, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu".

"Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaan suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteks. Deiksis ialah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah-pindah, tergantung pada situasi penggunaannya". Deiksis bermakna untuk memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pemakaian bahasa dapat bersifat efektif dan teratur jika diketahui konteks penggunaannya.

Alwi (2012) mengatakan "Dieksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks, kata *saya*, *sini* dan *sekarang*, misalnya tidak memiliki acuan yang tetap, melainkan bervariasi tergantung pada berbagai hal". Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui siapa yang mengucapkan kata itu. Kata *sini* memiliki rujukan setelah diketahui di mana kata itu *diucap*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah

kata frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Alwi (2012) mengatakan "Deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa kata yang mengacu pada persona, waktu dan tempat suatu tuturan". Menurut Ramaniyar yang dikutip oleh Yule (2015) "Ada beberapa macam deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis waktu, dan deiksis tempat".

"Karya sastra berbeda dengan karya-karya yang lain karena diperlukan kejelian agar dapat mengetahui tanda-tanda yang ada di dalamnya" (Ratnaningsih, 2018). Sebuah karya sastra tidak terlepas dari tanda-tanda deiksis, salah satu fungsi deiksis yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Deiksis berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mengerti isi dari suatu bacaan atau wacana, seperti karya sastra.

Dunia sastra adalah dunia imajinatif, hasil percampuran pengalaman, imajinasi, dan wawasan pengarang. Dengan demikian, hubungan antara karya sastra dengan pengarangnya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga kualitas karya sastra dapat dilihat dari pengarangnya. Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang yang mampu mengajak pembaca memahami tulisan-tulisan dan gaya bahasa yang ia gunakan. Ia mampu mempermainkan emosi pembaca melalui tokoh dalam ceritanya.

Dari beberapa novel yang dikarang oleh Ahmad Tohari, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang digunakan dalam penelitian. Hal ini didasari oleh beberapa alasan, yaitu Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* pernah memeroleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan novel cetakan kelima, novel ini sangat menarik dan banyak digemari oleh pembaca. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

belum ada yang meneliti dari segi deiksis, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1979) pernah ditransformasi menjadi bentuk sinetron.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti ialah deiksis yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan deiksis yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Salam dari Universitas Negeri Gorontalo. Ia menulis skripsi dengan judul "*Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN".* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel tersebut menjadi salah satu karya sastra yang banyak menggunakan deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Diah Anggraini Ciptaningrum dari Universitas Muhammadiyah Kotabumi dengan judul skripsi "*Analisis Deiksis pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habbiburahman El Shirazy sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas".* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki tiga macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Novel *Dalam Mihrab Cinta* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA karena novel tersebut banyak menunjukkan deiksis yang perlu diketahui oleh siswa.

Kedua penelitian di atas memiliki relevansi dengan deiksis di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak.*

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. "Metode deskriptif menguraikan ber-

dasarkan fakta-fakta yang meng- hasilkan paparan seperti apa adanya" (Irawan & Herwin, 2020). "Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati" (Moleong, 2012) (Ratnaningsih, 2019). Menurut Sugiyono (2017) "Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penggunaan deiksis pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Tabel I
Deiksis dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

No	Macam-Macam Deiksis	Data	Jumlah Data
1.	Deiksis Persona	Persona Pertama	38
		Persona Kedua	23
		Persona Ketiga	52
2.	Deiksis Tempat		17
3.	Deiksis Waktu		20
	Jumlah		150

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari ditemukan 150 data. Data tersebut terdiri dari deiksis persona pertama berjumlah 113 kutip- an, deiskis tempat berjumlah 17 kutipan dan deiksis waktu berjumlah 20 kutipan

1. **Deiksis persona** atau orang adalah kata yang merujuk pada kata ganti nama orang atau pemeran dalam suatu cerita agar nama tersebut tidak monoton. Deiksis persona digunakan sebagai kata ganti seseorang dalam bercerita. Deiksis persona terbagi menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pada bagian-bagian deiksis persona

tersebut masih terbagi menjadi dua jenis yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona tunggal digunakan untuk menyatakan hubungan pemilikan. Dalam penggunaan kata ganti tersebut hanya satu orang. Kemudian deiksis persona jamak digunakan apabila menyebut banyak orang atau lebih dari satu orang.

(a) "Deiksis persona pertama tunggal berkaitan dengan penunjuk kata ganti orang pertama" (Alwi, 2012). Berikut ini adalah peng- gunaan deiksis persona pertama dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

> "Hari ini ada kabar buruk. Tadi malam **tauke** datang dan mengatakan bahwa truknya nomer sebelas terguling. Jadi **aku** tidak bisa membeli gula kalian dengan harga lima ratus rupiah" (hlm. 11).

Pada kutipan di atas contoh data tersebut terdapat deiksis persona pertama tunggal yaitu kata *aku* merujuk pada *tauke***.** Kata *aku* menunjukkan persona pertama tunggal. Kutipan tersebut mem- perlihatkan saat *tauke* memberi kabar bahwa truk yang membawa gula kelapa milik para petani itu terguling. Oleh karena itu, *tauke* tidak bisa membeli gula kelapa mereka dengan harga tinggi. Selanjutnya kutipan di bawah ini masih termasuk deiksis persona pertama tunggal.

> "Pak Dirga, lurah yang baru, berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi, Curang! Aneh, pikir **Pambudi**, **Aku** hanya ingin bekerja menurut ukuran yang wajar" (hlm. 18).

Kutipan di atas merupakan deiksis persona pertama tunggal yang ditandai dengan kata *aku*. Kata ganti *aku* pada kutipan tersebut merujuk pada *Pambudi* yang menjelaskan bahwa ia telah mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh Pak Dirga. Pak Dirga adalah orang yang sangat curang. Ia bisa melakukan hal apa saja yang ia mau.

(b) "Deiksis Persona kedua berkaitan dengan kata ganti orang kedua, biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang sudah dikenal dengan baik dan lama" (Alwi. 2012). Berikut ini penggunaan deiksis persona kedua dalam novel novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

> "Setiap kali **Mbok Ralem** hendak berpakaian ia diberi kain dan baju baru. Semua pakaian yang baru ini diberikan oleh Pambudi Untukmu.

> **Kau** harus mau memakainya" **(**hlm. 50).

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis persona kedua yaitu kata *kau*- merujuk pada *Mbok Ralem***.** Kata *kau*- menunjuk- kan persona kedua tunggal. Kutipan tersebut memperlihatkan saat Mbok Ralem dirawat di rumah sakit beliau tidak ingin memakai pakaian dari rumah sakit ataupun pemberian dari orang lain, kecuali pakaian yang diberikan dari Pambudi.

(c) "Deiksis Persona ketiga berkaitan dengan penunjuk kata ganti orang ketiga, biasanya dipakai oleh orang yang lebih muda, atau berstatus sosial lebih rendah dari pada orang yang dibicarakan" (Alwi, 2012). Berikut ini contoh penggunan deiksis persona ketiga dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

> "Bahkan di dalam hatinya **Pambudi** merasa lega. **Ia** merasa telah menuruti suara hati nuraninya untuk tidak turut melakukan kecurangan bersama Pak Dirga" (hlm. 26)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *ia* merujuk pada *Pambudi*. Kata *ia* menunjukkan persona ketiga tunggal. Kutipan tersebut memper- lihatkan saat Pambudi merasa bersyukur karena ia tidak mau mengikuti kemauan yang diberikan oleh Pak Dirga. Selanjutnya Kutipan di bawah ini masih termasuk deiksis persona ketiga tunggal.

> **"Mbok Ralem** terpukau. **Ia** tidak percaya pada apa yang baru didengarnya" (hlm. 29).

Pada kutipan di atas contoh data tersebut terdapat deiksis persona ketiga yaitu kata *ia* merujuk pada *Mbok Ralem*. Kata *ia* menunjukkan persona ketiga tunggal. Kutipan tersebut memperlihatkan saat Pambudi menawarkan pengobatan ke Yogya kepada Mbok Ralem. Namun, pada saat itu Mbok Ralem bingung karena ia merasa tidak mempunyai uang untuk biaya.

2. **Deiksis tempat** ialah pem- berian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan penuturan. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan

si pembicara. *Di situ* lokasinya tidak dekat dengan si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Berikut analisis deiksis tempat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari

> "Dan tiba-tiba perhatian semua orang tertuju ke bawah **pohon johar di sudut halaman Balai Desa**. **Di sana** seorang kakek sedang membaca mantra" (hlm. 14).

Sebagai salah satu contoh data yang terdapat deiksis tempat ialah kata *di sana* merujuk pada *deiksis tempat***.** Kata *di sana* menujukkan pada tempat yang jauh, yakni *pohon johar di sudut halaman balai desa*. Kutipan tersebut memperlihatkan saat germo berpidato, tetapi tidak ada yang memperhatikannya. Tiba-tiba perhatian semua orang itu tertuju ke bawah pohon johar yang berada di sudut halaman balai desa.

3. **Deiksis waktu** berhubungan dengan pemahaman jarak waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat. Berikut ini peng- gunan deiksis waktu dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

> "Pambudi, kata Pak Dirga. Hitung sekarang berapa pinjaman perempuan ini berikut bunganya **sekarang**. " (hlm. 21)

Sebagai salah satu contoh data yang terdapat deiksis waktu ialah kata *sekarang* merujuk pada *deiksis waktu*. Kata *sekarang* menunjuk- kan saat penutur berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan. Kutipan tersebut memperlihatkan saat Mbok Ralem datang ke balai desa untuk meminjam uang untuk dapat berobat ke Yogya. Namun, Pak Dirga tidak meminjamkannya dengan alasan, Mbok Ralem masih memiliki hutang di lumbung koperasi desa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 150 data, yaitu deiksis persona ber- jumlah 113 data yang terdiri dari persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kemudian deiksis tempat berjumlah 17 data dan deiksis waktu berjumlah 20 data.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas oleh guru karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan Ahmad Tohari mudah dipahami. Dari segi psikologi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ini juga baik dijadikan sebagai bahan ajar supaya siswa dapat memiliki sifat yang selalu berprasangka baik terhadap sesama dan pada umumnya siswa telah memiliki kemampuan untuk me-nyimpulkan secara umum suatu masalah. Dilihat dari latar belakang budaya siswa, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sangat sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan se- hari-hari. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memenuhi syarat pemilihan bahan ajar dan mencakup berbagai macam deiksis. Oleh karena itu guru dapat menjadikan novel ini sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

Irawan, Dicky, W., & Herwin. (2 februari 2020). *Implikatur Non-Konvensional pada novel 5 CM Karya Dony Dirgantara.Jurnal Edukasi Lingua Sastra Vol 18 (2) 3* . Retrieved from http//jurnal.umko.ac.id

Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.*

Rahmanto, B. (2005). *Penelitian Pembelajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.*

Ramaniyar, E. (2015). *Deksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Pendidikan Bahasa (Daring). Vol.4 (1). (20 oktober 2020). Diambil kembali dari ikippgriptk.ac.id.*

Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, *15*(2), 55–62. https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67

Ratnaningsih, D. (2019). *BAHAN AJAR BERBASIS PREZI PRESENTATION PADA MATA KULIAH KAJIAN PUISI*. 201--210. http://repository.umko.ac.id/id/eprint/59

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D. Bandung: Alfabet*

Tohari, A. (2015). *Di Kaki Bukit Cibalak. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.*

Widayati, & Sri. (2019). *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. Edukasi Lingua Sastra, 17(1), 1-14.* Retrieved from *https//:doi.org/10.47637/elsa.vI7iI.101*

Yuniarti, N. (2014). *Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. Pendidikan Bahasa (Daring), Vol. 3 (2) (20 Oktober 2020). Diambil kembali dari http://journal.ikippgriptk.ac.id.*